

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai upaya dalam membangun dan mengembangkan rohani dan jasmani seseorang yang dilakukan secara bertahap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan merupakan suatu proses atau tahapan dalam mengubah sikap dan moral serta tindakan seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki cara berpikir manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini berkaitan dengan makna pendidikan yang tidak hanya sebagai proses atau sistem transfer pengetahuan, melainkan bertujuan untuk dapat mengubah moral dan norma setiap peserta didik.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan terdapat 3 (tiga) jalur yaitu terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan nonformal yaitu terdiri dari paud, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan wanita, pendidikan kesetaraan, pendidikan keluarga, pendidikan keterampilan, pelatihan profesional/kursus, dan pendidikan lainnya untuk mengembangkan kemampuan siswa (Laelasari & Rahmawati, 2017).

Pendidikan nonformal dapat didirikan oleh kelompok yang berbasis masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, seni, olahraga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diperuntukkan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang merupakan pelengkap atau penambah dari Pendidikan formal untuk membantu dalam pembelajaran seumur hidup. Pendidikan non-formal, dengan kata lain, berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada melalui pendidikan seperti pendidikan keterampilan hidup, pendidikan masa kanak-kanak awal, pendidikan pemuda, pendidikan pemberdayaan perempuan dan lain sebagainya. Dalam hal karakteristik dari pendidikan non-formal: (1) pendidikan sosial; (2) pendidik adalah pendukung utama; (3) tidak ada batasan usia, (4) materi disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis, (5) waktu yang singkat dan materi padat, (6) memiliki manajemen

yang terpadu dan terarah, (7) pembekalan dilakukan untuk dapat membekali peserta dengan suatu keterampilan sehingga dapat mempersiapkan diri dalam dunia kerja. Ada tiga jenis lembaga pendidikan islam, yaitu (1) lembaga pendidikan islam formal, (2) lembaga pendidikan islam nonformal, dan (3) lembaga pendidikan islam informal. Dalam lembaga pendidikan formal memiliki struktur dan jalur pendidikan yang meliputi pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan untuk lembaga pendidikan nonformal, jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal dan berlangsung secara struktur dan bertahap. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah lembaga pendidikan yang mana ruang lingkupnya lebih menitikberatkan pada keluarga dan masyarakat (Bafadhol, 2017).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan non-formal yang mempelajari ilmu agama Islam dan menerapkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan moralitas dalam kehidupan sosial. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, majelis taklim (pesantren) adalah satuan yang menjadi berdiri sendiri. Kegiatan yang termasuk dalam majelis taklim antara lain kelompok yasinan, pengajian, TPA, kajian kitab kuning, dan lain-lain. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang mengajar siswa tanggung jawab, independensi, disiplin, dan pengembangan karakter yang dimana pendidikan karakter merupakan hal dasar dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan keterampilan yang disesuaikan dengan implementasi kurikulum 2013, sehingga mereka akan dapat mencerminkan kehidupan bangsa (Karimah, 2018). Pondok pesantren adalah organisasi pendidikan yang membantu seseorang yang ingin belajar dan mendalami agama. Kehadiran awal pesantren dipandang sebagai *way of life* yang menekankan pentingnya moralitas dalam suatu masyarakat. Selain itu, misi dari pesantren yaitu mampu melatih kader ulama dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta melakukan dakwah untuk menyebarkan agama islam, memperkuat dalam bidang akhlak. Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang selain mendidik santri dalam ilmu agama, juga menumbuhkan

jiwa kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, dan sikap positif yang lainnya.

Dalam kehidupan pendidikan haruslah menjadi prioritas yang utama, untuk dapat mewujudkan suatu peradaban bangsa yang hanya bisa dicapai melalui sebuah tempat pendidikan. Lembaga pendidikan ini merupakan suatu tempat berlangsungnya kegiatan interaksi antara peserta didik yang dimana sebagai pihak yang mencari ilmu dan pendidik sebagai pihak yang memberikan ilmu pengetahuan atau sebagai pengajar. Pendidik juga memiliki peran sebagai seorang fasilitator dan juga motivator yang mana pendidik harus bisa mengkondisikan ketika pembelajaran sedang dilaksanakan sehingga peserta didik dapat secara optimal mendapat pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Banyak aspek yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik, salah satunya adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar seorang individu sebagai pelaku dalam penentu keberhasilan belajar dalam suatu proses pembelajaran. Hasil belajar akan kurang maksimal apabila tidak adanya kesadaran, kemauan dan keterlibatan siswa dalam belajar. Sebagai seorang siswa harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakannya dan tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas, maka setiap siswa harus memiliki sikap kemandirian belajar.

Demi tercapainya hasil belajar yang terbaik maka setiap siswa harus dapat melakukan kegiatan belajar secara bertanggung jawab serta adanya dorongan motivasi belajar, potensi yang harus dimiliki yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar mandiri yang tidak bergantung pada orang lain dan merupakan tanggung jawab siswa itu sendiri sehingga dapat menentukan prestasi siswa tersebut. Orang yang dapat belajar mandiri bisa mengontrol dirinya sendiri dalam pembelajaran, dapat mengevaluasi dan merencanakan untuk belajar. Di negara China justru para pelajarnya mempunyai sesi belajar mandiri, bahkan banyak sekolah di China yang mewajibkan para siswa nya agar mengambil sesi belajar mandiri di sekolah, namun ada juga yang memperbolehkan siswa nya untuk belajar mandiri di rumah. Mereka diharuskan

belajar selama 10 jam. Setelah mengikuti pembelajaran sekolah, mereka diharuskan untuk belajar mandiri.

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy, Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya bahwasanya pada saat pembelajaran Bahasa Arab berlangsung ketika pemberian pertanyaan hanya sebagian santri yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dan masih banyak santri yang masih malas untuk menghafal ketika diperintahkan untuk menghafal oleh para pendidik di pesantren, atau masih banyak santri yang belajar hanya berdasarkan sumber belajar yang diberikan oleh pendidik dan tidak adanya inisiatif untuk mencari sumber belajar yang lain dan juga masih ada santri yang memperoleh hasil belajar terlebih pada pelajaran Bahasa Arab yang belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang belum baik, seperti malas dalam belajar. Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy ini memiliki santri yang terdiri dari santri putri dan santri putra. Pentingnya kemandirian belajar agar bisa memberikan hasil belajar yang memuaskan bagi para siswa khususnya bagi para santri di Pondok Pesantren Nashul Haq Al-Islamy sebab hasil belajar yang baik dapat membantu santri dalam mencapai tujuannya, maka untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan harus bisa melakukan proses belajar yang baik pula, apabila proses belajar tidak berjalan dengan baik maka akan sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Nadiya Qalbu pada tahun 2021 melakukan penelitian yang mendukung penelitian iniyang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDIT Nurul Hikmah Tanjung Jabung Timur”, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDIT Nurul Hikmah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terinspirasi untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Kurangnya dukungan terhadap aktivitas belajar santri.
- 1.2.2. Kurangnya minat dalam belajar bahasa arab.
- 1.2.3. Santri hanya belajar dengan materi yang hanya diberikan oleh para pendidik saja.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar bahasa arab pada santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar bahasa arab pada santri di Pondok Pesantren Nashrul Haq Al-Islamy.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Secara teoritis**

Yaitu untuk menambah referensi dan literasi bagi peneliti yang lain yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

### **1.5.2. Secara praktis**

#### **1.5.2.1. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan dan juga menambah wawasan dengan menelaah dan meneliti penelitian ini.

#### **1.5.2.2. Bagi lembaga**

Hasil dari studi ini diharapkan akan digunakan sebagai bahan pengembangan pada hubungan kemandirian belajar pada hasil belajar.

## **1.6. Definisi Operasional**

### **1.6.1. Kemandirian belajar**

Kemandirian belajar perlu diberikan kepada para peserta didik untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam mengontrol dan mendisiplinkan dirinya dalam menumbuhkan rasa kemauan belajar atas dirinya sendiri. Kemandirian belajar tidak hanya siswa yang belajar sendiri melainkan adanya keinginan untuk belajar dengan tidak adanya paksaan dari pihak manapun dalam melakukan kegiatan belajar. Adapun indikator pada kemandirian belajar yaitu percaya diri, aktif dalam belajar, disiplin dalam belajar, tanggung jawab dalam belajar, dan motivasi dalam belajar.

### **1.6.2. Hasil belajar**

Hasil belajar merupakan hal yang penting karena untuk dapat mengukur tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran maka harus melihat dari tujuan utama pendidikan dan pembelajaran sekolah adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai hasil dari pencapaian mereka. Hasil pembelajaran juga merupakan kemampuan yang dimiliki dan dikembangkan oleh siswa sebagai hasil dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Hasil belajar dapat berupa keahlian, wawasan, nilai dan perbuatan. Adapun indikator dari hasil belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

### **1.6.3. Pelajaran Bahasa Arab**

Pelajaran Bahasa Arab merupakan pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, mengarahkan, membimbing, mengembangkan kemampuan berbahasa arab. Sehingga dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menggunakan dan mengajarkannya.